

Pojok Literasi Pesisir: Penanaman Budaya Literasi Bagi Anak-Anak Pesisir Desa Bajoe Indah

Eka Kurnia Syawaliyah Subagio ^{1*}, Nurul Arsy Utami ², Trisusilo Raharjo ³, Muhammad Ismail ⁴, La Ode Andi Hermawan ⁵, Lisa Arifuddin ⁶

1, 2, 3, 4, 5, 6 Universitas Halu Oleo, Indonesia

* ekakurnia@uho.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan menanamkan budaya literasi bagi anak-anak pesisir di Desa Bajoe Indah, Kabupaten Konawe, melalui model “Pojok Literasi Pesisir” yang terpadu. Solusi disusun dalam tiga kegiatan utama, yaitu (1) Pendampingan Literasi Dasar Anak Pesisir, (2) Kelas Cerita Pesisir Kreatif, dan (3) Pojok Baca dan Kreasi Literasi Pesisir. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan mitra desa, pemetaan awal kemampuan membaca, penyediaan bahan bacaan sesuai usia, pendampingan kelompok kecil, kegiatan membaca nyaring dan diskusi ringan, aktivitas kreatif berbasis cerita, serta pembentukan pojok baca sebagai ruang literasi komunitas. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui kehadiran dan partisipasi anak, perkembangan kemampuan membaca dan pemahaman bacaan, keterlibatan dalam kegiatan bercerita dan kreasi literasi, serta pemanfaatan pojok baca dan keteraturan peminjaman buku. Hasil pelaksanaan menunjukkan anak lebih berani membaca nyaring, mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang isi bacaan, serta meningkat partisipasinya dalam bercerita dan menghasilkan karya sederhana seperti gambar dan tulisan pendek. Pojok baca berfungsi sebagai ruang yang memperluas akses bacaan dan menjadi pusat aktivitas literasi yang lebih rutin. Program ini berpotensi berkelanjutan melalui penguatan relawan lokal, jadwal kegiatan literasi, serta penambahan koleksi bacaan yang relevan dengan kebutuhan anak pesisir.

Kata kunci: *Budaya Literasi, Anak-Anak Pesisir, Pojok Baca, Kelas Cerita*

Pendahuluan

Literasi dasar, khususnya kemampuan membaca, memahami, dan mengekspresikan gagasan, merupakan pondasi utama bagi perkembangan akademik dan sosial anak. Pada usia sekolah dasar, kebiasaan membaca yang dibangun secara konsisten akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menyerap pengetahuan, memperluas kosakata, mengembangkan imajinasi, serta membentuk karakter belajar sepanjang hayat. Karena itu, upaya penanaman budaya literasi pada anak tidak cukup hanya dengan menyediakan buku, tetapi juga memerlukan ekosistem yang mendorong anak untuk tertarik, merasa aman, dan mengalami kegiatan literasi sebagai pengalaman yang menyenangkan (Kilawati & Junaid, 2021).

Dalam kerangka kebijakan nasional, Gerakan Literasi Sekolah menekankan bahwa kegiatan literasi perlu melibatkan lingkungan fisik yang kaya teks dan bahan bacaan, lingkungan sosial-afektif yang memberi dukungan dan apresiasi, serta lingkungan akademik yang mendorong pembelajaran berbasis literasi (Hidayah & Widodo, 2020; Sadino et al., 2020; Wijayanti et al., 2024). Sementara itu, Gerakan Literasi Nasional

menegaskan bahwa penguatan literasi tidak hanya menjadi tugas sekolah, tetapi perlu digerakkan pada ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat agar budaya literasi dapat tumbuh secara berkesinambungan (Riswakhayuningsih, 2019; Destrianto, 2021; Nurhalizar et al., 2023; Hasanah, 2024). Penguatan budaya literasi masih menghadapi tantangan ketimpangan akses, terutama pada wilayah-wilayah yang secara geografis dan sosial memiliki keterbatasan fasilitas dan sumber belajar. Salah satu konteks yang sering mengalami tantangan tersebut adalah wilayah pesisir, di mana anak-anak dapat menghadapi keterbatasan sarana bacaan, minimnya ruang belajar nonformal, serta dukungan belajar di rumah yang tidak selalu memadai.

Sejumlah program pengabdian yang bekerja pada komunitas pesisir menunjukkan bahwa rendahnya literasi dasar dan terbatasnya fasilitas belajar menjadi persoalan yang berulang, sehingga intervensi yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas diperlukan untuk membangun ruang belajar yang inklusif dan ramah anak (Sufyaningsih et al., 2024). Di sisi lain, pengalaman pendirian rumah baca di kawasan pesisir menunjukkan bahwa ruang baca berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, kolaborasi warga, dan penguatan semangat belajar melalui kegiatan kreatif seperti kelas mendongeng dan membaca bersama (Julaikha et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menguatkan bahwa literasi di wilayah pesisir perlu ditangani melalui pendekatan yang kontekstual dan memadukan aktivitas membaca dengan kegiatan kreatif yang dekat dengan dunia anak.

Pojok Literasi Pesisir: Penanaman Budaya Literasi Bagi Anak-Anak Pesisir Desa Bajoe Indah." Mitra kegiatan adalah Desa Bajoe Indah, Kabupaten Konawe, dengan sasaran utama anak-anak pesisir di Desa Bajoe Indah. Pemilihan sasaran anak-anak pesisir dilandasi pertimbangan bahwa fase usia ini merupakan periode paling tepat untuk membentuk kebiasaan membaca, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan menanamkan pengalaman literasi yang positif melalui pendampingan yang intensif dan kegiatan kreatif. Pada saat yang sama, literasi pada usia ini berperan sebagai prasyarat keberhasilan belajar karena hampir seluruh pembelajaran di sekolah membutuhkan kemampuan membaca pemahaman (Bigozzi et al., 2017; Karacaoğlu & Kasap, 2023; Orellana et al., 2024; Siarnagama et al., 2023).

Berdasarkan diskusi awal bersama mitra, kondisi awal menunjukkan bahwa kebutuhan penguatan literasi anak pesisir tidak hanya terkait kemampuan membaca teknis, tetapi juga menyangkut minat baca, keberanian bercerita, serta ketersediaan ruang literasi yang mudah diakses. Anak-anak pada komunitas pesisir umumnya memiliki dinamika aktivitas harian yang khas dan dekat dengan kehidupan keluarga serta lingkungan pesisir, sehingga literasi perlu dibangun dengan cara yang menghargai konteks lokal. Tanpa ruang literasi yang ramah anak, kebiasaan membaca mudah kalah oleh aktivitas rutin dan hiburan instan. Di sisi lain, bila bahan bacaan terbatas, anak sulit menemukan bacaan yang sesuai usia dan menarik. Berbagai kegiatan pengabdian yang mengembangkan pojok baca atau rumah baca menunjukkan bahwa keterbatasan koleksi bacaan, belum adanya sudut baca yang nyaman, serta tidak adanya kegiatan literasi rutin menjadi faktor yang membuat budaya literasi tidak berkembang secara optimal, meskipun anak sebenarnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Mbuik et al., 2025; Rahayu et al., 2023; Taufiq et al., 2025).

Urgensi program ini semakin kuat jika mempertimbangkan dampak apabila kondisi tersebut tidak ditangani. Pertama, anak berisiko mengalami keterlambatan penguatan literasi dasar yang dapat mempengaruhi kemampuan memahami pelajaran di sekolah. Kedua, rendahnya minat baca dapat menghambat perkembangan kosakata, kemampuan

menulis sederhana, dan keberanian mengekspresikan gagasan. Ketiga, jika anak tidak memiliki ruang aman untuk belajar dan berekspresi, potensi kreatif mereka, seperti kemampuan bercerita, menggambar, atau menulis pengalaman, tidak memperoleh saluran yang produktif. Dalam jangka panjang, keterbatasan akses bacaan dan rendahnya pembiasaan membaca berpotensi memperlebar kesenjangan literasi antara wilayah pesisir dan wilayah dengan fasilitas pendidikan yang lebih lengkap. Karena itu, intervensi literasi yang efektif idealnya tidak hanya membangun fasilitas, tetapi juga membangun kebiasaan melalui program rutin yang menyenangkan, partisipatif, dan berkelanjutan (Bawamenewi, 2025; Juliaikha et al., 2025).

Pada konteks tersebut, terdapat kesenjangan program yang perlu dijembatani, yaitu kebutuhan model penanaman budaya literasi yang menyatu dengan kehidupan anak pesisir dan melibatkan komunitas sebagai ekosistem pendukung. Sekolah dapat menjalankan pembiasaan literasi, tetapi penguatan di luar sekolah sering kali terbatas, sehingga anak membutuhkan ruang literasi nonformal yang mudah dijangkau dan program pendampingan yang konsisten (Quraisy & Ilhamsyah, 2026). Gerakan literasi pada ranah masyarakat juga menekankan pentingnya keterlibatan warga dan penyediaan bahan bacaan agar praktik literasi tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi menjadi kebiasaan (Alfatih et al., 2025; Azizah et al., 2024; Rohman & Lusiana, 2017; Saepudin et al., 2017). Karena itu, desain kegiatan perlu memadukan pendampingan literasi dasar, kegiatan kreatif berbasis cerita, serta penyediaan pojok baca agar akses bacaan dan ruang aktivitas tersedia secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesepakatan bersama mitra, solusi yang akan dilaksanakan dalam PKM ini adalah:

1. Pendampingan literasi dasar anak pesisir, yang berfokus pada penguatan kemampuan membaca dan memahami teks sederhana melalui pendampingan rutin, latihan membaca bertahap, dan penguatan kosakata. Pendampingan ini diposisikan sebagai fondasi agar anak tidak hanya membaca, tetapi juga memahami isi bacaan dan mampu menceritakan kembali dengan bahasa sederhana.
2. Kelas cerita pesisir kreatif, yaitu kegiatan literasi yang memanfaatkan pendekatan mendongeng, membaca nyaring, permainan bahasa, dan aktivitas kreatif seperti menggambar tokoh cerita atau menulis kalimat sederhana. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan minat baca sekaligus keberanian berekspresi, sehingga literasi terasa menyenangkan dan dekat dengan identitas lokal.
3. Pojok baca dan kreasi literasi pesisir, yaitu penyediaan ruang baca yang mudah diakses anak-anak dengan koleksi bacaan yang sesuai usia, sekaligus menjadi pusat aktivitas literasi seperti membaca bersama, diskusi sederhana, dan kreasi literasi.

Tujuan utama kegiatan ini adalah menanamkan budaya literasi bagi anak-anak pesisir di Desa Bajoe Indah melalui model Pojok Literasi Pesisir yang terpadu. Secara khusus, program ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dasar anak melalui pendampingan terarah dan bertahap, menumbuhkan minat baca serta kemampuan berekspresi melalui kelas cerita kreatif berbasis konteks pesisir, serta menyediakan dan mengaktifkan pojok baca sebagai ruang belajar nonformal yang berkelanjutan dan menjadi pusat kegiatan literasi komunitas. Dengan tercapainya tujuan tersebut, program diharapkan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi menjadi pijakan awal bagi terbentuknya ekosistem literasi di wilayah pesisir, di mana anak memiliki akses bacaan, pengalaman membaca yang menyenangkan, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar untuk terus belajar dan bertumbuh.

Metode

Program “Pojoyok Literasi Pesisir: Penanaman Budaya Literasi Bagi Anak-Anak Pesisir Desa Bajoe Indah” dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan yang ramah anak, berbasis kegiatan rutin, serta memadukan literasi dasar, kegiatan kreatif, dan penyediaan ruang baca komunitas. Metode pelaksanaan disusun untuk memastikan anak-anak tidak hanya mengikuti kegiatan sesaat, tetapi juga memperoleh pengalaman literasi yang menyenangkan dan berulang sehingga terbentuk kebiasaan. Rangkaian metode mencakup tahap persiapan, pelaksanaan tiga kegiatan utama, peran dan partisipasi pihak terkait, serta monitoring dan evaluasi.

Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan anak-anak pesisir dan kesiapan sarana pendukung. Kegiatan Persiapan yang dilakukan Tim Pelaksana yaitu:

1. Koordinasi dengan perangkat desa dan pihak mitra lokal untuk menyepakati lokasi kegiatan, jadwal pelaksanaan, sasaran peserta, serta aturan pelaksanaan yang aman dan ramah anak. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan awal kondisi literasi anak melalui pengamatan sederhana, misalnya kemampuan membaca dasar, minat membaca, dan kebiasaan anak dalam mengikuti kegiatan belajar nonformal.
2. Menyiapkan perangkat pembelajaran dan bahan bacaan. Perangkat pembelajaran meliputi materi pendampingan literasi dasar, panduan kelas cerita kreatif, serta lembar aktivitas literasi (membaca, menceritakan kembali, menulis kalimat sederhana, menggambar, dan permainan kata). Bahan bacaan dipilih sesuai usia dan tingkat kemampuan anak, dengan variasi bacaan bergambar, cerita pendek, buku pengetahuan sederhana, dan bacaan yang relevan dengan kehidupan pesisir. Ketiga, tim menyiapkan sarana pojok baca, meliputi rak atau tempat buku, alas duduk, papan informasi sederhana, serta alat kreasi literasi seperti kertas gambar, pensil warna, alat tulis, dan perlengkapan aktivitas kreatif lainnya.
3. Menyusun pengelompokan peserta agar pendampingan lebih efektif. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan perkiraan kemampuan membaca atau usia, sehingga pendamping dapat memberikan bantuan yang lebih tepat. Tim juga menyiapkan mekanisme pendamping menjaga keteraturan kegiatan, memastikan keselamatan anak, serta memberi umpan balik selama aktivitas berlangsung.

Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga kegiatan utama yang Setiap sesinya menggunakan kombinasi membaca bersama, membaca nyaring, diskusi ringan, permainan literasi, praktik menulis sederhana, dan aktivitas kreatif. Pola kegiatan dirancang singkat, interaktif, dan berulang agar sesuai dengan rentang fokus anak.

1. Pendampingan Literasi Dasar Anak Pesisir

Kegiatan Pendampingan Literasi Dasar Anak Pesisir berfokus pada penguatan kemampuan membaca dasar dan membaca pemahaman. Pelaksanaan dimulai dengan aktivitas pemanasan seperti mengenali huruf, suku kata, atau kata sederhana, kemudian dilanjutkan membaca teks pendek sesuai level anak. Pendamping membantu anak melafalkan dengan benar, mengenalkan kosakata baru, serta mengajukan pertanyaan sederhana untuk memastikan anak memahami isi bacaan. Pada tahap lanjutan, anak diminta menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimatnya sendiri, baik secara lisan

maupun tulisan sederhana, agar kemampuan pemahaman dan ekspresi berkembang. Pendampingan dilakukan secara rutin dan konsisten untuk membangun kebiasaan, bukan sekadar capaian sekali pertemuan.

2. Kelas Cerita Pesisir Kreatif

Kegiatan Kelas Cerita Pesisir Kreatif bertujuan menumbuhkan minat baca, imajinasi, dan keberanian berekspresi melalui pendekatan mendongeng dan aktivitas kreatif. Sesi diawali dengan membaca nyaring atau mendongeng oleh fasilitator menggunakan cerita yang dekat dengan dunia anak, termasuk cerita bertema pesisir, kehidupan laut, atau pengalaman sehari-hari. Setelah itu, anak diajak berdiskusi ringan tentang tokoh, alur, pesan cerita, dan pengalaman yang mirip dengan kehidupan mereka. Bagian kreatif dilakukan melalui kegiatan seperti menggambar tokoh/adegan cerita, membuat komik sederhana satu halaman, menulis satu paragraf pendek tentang pengalaman di pesisir, atau membuat daftar kosakata baru yang ditemukan. Kegiatan ditutup dengan sesi berbagi, di mana anak secara bergiliran menunjukkan karyanya atau menceritakan hasilnya, sehingga keberanian berbicara dan rasa percaya diri tumbuh. Kelas ini juga dirancang sebagai ruang aman agar anak merasa dihargai ketika bercerita dan berpendapat.

3. Pojok Baca dan Kreasi Literasi Pesisir

Pojok baca disiapkan sebagai ruang literasi yang dapat diakses anak secara mudah dan menjadi pusat kegiatan membaca dan kreasi literasi. Aktivitas pojok baca meliputi membaca mandiri, membaca berpasangan, membaca nyaring bergiliran, serta permainan literasi ringan. Selain membaca, pojok baca juga difungsikan sebagai ruang kreasi, misalnya membuat ringkasan cerita sederhana, menulis pesan dari buku yang dibaca, membuat poster mini bertema “pesan cerita”, atau membuat karya kolase/ gambar yang terinspirasi bacaan. Pojok baca dilengkapi dengan aturan sederhana peminjaman dan pengembalian buku, jadwal kegiatan rutin, serta penataan koleksi buku yang mudah dipahami anak. Pojok baca juga diarahkan sebagai ruang kolaboratif, sehingga anak dapat belajar bersama, saling merekomendasikan bacaan, dan membangun kebiasaan literasi sebagai aktivitas sosial yang menyenangkan.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama pelaksanaan untuk memastikan kegiatan berjalan kondusif, aman, dan sesuai tujuan. Monitoring proses mencakup pencatatan kehadiran anak, keterlaksanaan kegiatan sesuai jadwal, keterlibatan anak dalam aktivitas, serta kelancaran pengelolaan pojok baca seperti ketersediaan buku, kerapian, dan aturan peminjaman. Evaluasi hasil dilakukan melalui beberapa indikator sederhana.

Pertama, Perkembangan literasi dasar diamati melalui kemampuan anak membaca teks pendek sesuai level dan menjawab pertanyaan sederhana tentang isi bacaan. Kedua, Perkembangan minat baca dan keberanian berekspresi diamati melalui partisipasi anak dalam kelas cerita, kemampuan menceritakan kembali, serta keterlibatan dalam kegiatan kreasi literasi. Ketiga, Pemanfaatan pojok baca diamati melalui frekuensi kunjungan, jumlah bacaan yang dibaca atau dipinjam, serta keteraturan pengembalian buku. Selain itu, umpan balik dari mitra dan relawan dicatat untuk melihat aspek yang perlu diperbaiki, termasuk penyesuaian jenis bacaan, pola pendampingan, dan jadwal kegiatan. Hasil monitoring dan evaluasi dirangkum secara deskriptif sebagai dasar perbaikan kegiatan berikutnya dan sebagai rekomendasi tindak lanjut pengelolaan pojok baca secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program “Pojok Literasi Pesisir: Penanaman Budaya Literasi Bagi Anak-Anak Pesisir Desa Bajoe Indah” berjalan sesuai tahapan yang direncanakan dan mendapatkan dukungan dari mitra desa serta partisipasi anak-anak pesisir. Secara umum, kegiatan berlangsung kondusif karena pendekatan yang digunakan menekankan suasana ramah anak, aktivitas yang variatif, dan pendampingan kelompok kecil. Rangkaian program disusun berurutan untuk membangun fondasi literasi dasar, menumbuhkan minat dan keberanian berekspresi melalui kegiatan kreatif, serta memastikan keberlanjutan akses bacaan melalui penguatan pojok baca sebagai ruang literasi komunitas. Hasil pelaksanaan berikut dipaparkan berdasarkan tiga kegiatan utama yang telah disepakati.

Pendampingan Literasi Dasar Anak Pesisir

Kegiatan pendampingan literasi dasar dilaksanakan untuk memperkuat kemampuan membaca anak secara bertahap, mulai dari kelancaran membaca, pengenalan kosakata baru, hingga kemampuan memahami isi bacaan sederhana. Pada awal pelaksanaan, pendamping melakukan pengelompokan anak berdasarkan kemampuan membaca yang terlihat selama sesi pembuka. Pengelompokan ini membantu pendamping menyesuaikan tingkat bacaan dan strategi pendampingan sehingga anak tidak merasa tertinggal atau terbebani.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Literasi Dasar Anak Pesisir di Desa Bajoe Indah

Selama pendampingan, anak mengikuti kegiatan pemanasan seperti mengenali huruf, suku kata, atau kata sederhana, dilanjutkan dengan membaca teks pendek sesuai level. Pendamping memberikan bantuan pelafalan, memperkenalkan kosakata yang belum dikenal, dan mengajukan pertanyaan ringan untuk memastikan pemahaman anak terhadap bacaan. Aktivitas menceritakan kembali menjadi bagian penting karena melatih anak mengolah informasi dan menyampaikan kembali dengan bahasa sendiri. Pada beberapa pertemuan, anak juga dilatih menulis kalimat sederhana dari bacaan, misalnya menuliskan tokoh utama atau kejadian penting dalam cerita.

Hasil yang terlihat dari kegiatan ini adalah meningkatnya kepercayaan diri anak ketika membaca di hadapan teman sebaya dan pendamping. Anak yang pada awalnya cenderung ragu atau membaca sangat pelan mulai berani mencoba membaca nyaring, terutama ketika pendamping memberikan dukungan dan koreksi secara positif. Selain itu, anak mulai terbiasa menjawab pertanyaan pemahaman sederhana, seperti siapa tokoh cerita, apa yang terjadi, dan pesan apa yang dapat diambil. Kegiatan ini juga membantu anak memahami bahwa membaca bukan hanya melafalkan, tetapi juga memahami makna bacaan.

Kelas Cerita Pesisir Kreatif

Kelas Cerita Pesisir Kreatif dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca, imajinasi, dan keberanian berekspresi anak melalui pendekatan cerita dan aktivitas kreatif. Sesi dimulai dengan membaca nyaring atau mendongeng oleh fasilitator menggunakan cerita yang dekat dengan kehidupan anak, seperti kisah tentang laut, perahu, persahabatan, atau pengalaman sehari-hari di lingkungan pesisir. Pemilihan tema yang dekat dengan kehidupan anak membantu mereka lebih mudah terhubung dengan cerita, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Setelah mendengarkan cerita, anak diajak berdiskusi ringan tentang tokoh, alur, dan pesan cerita. Pada tahap ini, anak mulai terbiasa menyampaikan pendapat, meskipun dengan kalimat sederhana. Untuk memperkuat keterlibatan, kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas kreatif, seperti menggambar tokoh atau adegan favorit, membuat komik satu halaman, menulis satu paragraf pendek tentang pengalaman di pesisir, atau menyusun daftar kosakata baru yang ditemukan dalam cerita. Aktivitas kreatif ini membuat literasi terasa menyenangkan karena anak tidak hanya “membaca”, tetapi juga “mengolah” dan “menciptakan” berdasarkan bacaan.

Hasil yang tampak adalah meningkatnya keberanian anak untuk bercerita dan menunjukkan karya. Anak yang semula pasif mulai terlibat ketika diberi kesempatan memilih aktivitas kreatif yang disukai. Selain itu, anak mulai menunjukkan kemampuan mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata, misalnya menghubungkan perilaku tokoh dengan kehidupan di rumah atau di pantai. Kelas cerita juga membentuk suasana sosial yang mendukung literasi karena anak saling mendengar, memberi apresiasi, dan belajar menghargai pendapat teman.

Pojok Baca dan Kreasi Literasi Pesisir

Pojok Baca dan Kreasi Literasi Pesisir dibentuk sebagai pusat akses bacaan dan ruang aktivitas literasi yang berkelanjutan. Pada tahap pelaksanaan, pojok baca disiapkan dengan penataan buku yang mudah dijangkau anak, penyediaan alas duduk, serta perlengkapan kreasi literasi seperti kertas gambar, alat tulis, dan alat mewarnai. Pojok baca tidak hanya difungsikan sebagai tempat membaca mandiri, tetapi juga sebagai ruang kegiatan membaca bersama dan kreasi literasi. Kegiatan yang dilakukan di pojok baca meliputi membaca mandiri, membaca berpasangan, membaca nyaring bergiliran, serta permainan literasi sederhana. Anak juga diarahkan untuk membuat karya literasi ringan, misalnya ringkasan cerita satu paragraf, kartu pesan dari buku yang dibaca, poster mini bertema “pesan cerita”, atau gambar yang terinspirasi dari bacaan. Kegiatan ini membantu anak membangun hubungan yang lebih kuat dengan bacaan, karena mereka mengekspresikan pemahaman melalui karya.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pojok baca menjadi ruang yang menarik bagi anak karena memberikan pengalaman membaca yang santai, tidak menegangkan, dan bisa dilakukan bersama teman. Anak mulai terbiasa memilih buku sesuai minat, membuka halaman dan membaca bagian tertentu, serta bertanya tentang isi buku kepada pendamping. Pojok baca juga mulai berfungsi sebagai ruang sosial yang positif, karena anak dapat berkumpul untuk membaca dan berdiskusi ringan. Selain itu, penerapan aturan sederhana peminjaman dan pengembalian buku membantu anak belajar disiplin dan tanggung jawab terhadap fasilitas bersama.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan terpadu melalui pendampingan literasi dasar, kelas cerita kreatif, dan penguatan pojok baca mampu membangun pengalaman literasi yang lebih dekat dengan kehidupan anak pesisir. Pendampingan literasi membantu memperkuat kemampuan membaca dan pemahaman bacaan secara bertahap. Kelas cerita kreatif menumbuhkan minat baca dan keberanian berekspresi melalui kegiatan yang menyenangkan. Pojok baca memperluas akses bacaan sekaligus menyediakan ruang literasi komunitas yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menanamkan budaya literasi sebagai kebiasaan dan pengalaman sosial yang positif bagi anak-anak pesisir Desa Bajoe Indah.

Penanaman Budaya Literasi

Pojok Literasi Pesisir dipahami sebagai menguatnya kapasitas komunitas Desa Bajoe Indah dalam menumbuhkan budaya literasi anak secara lebih terarah, berkelanjutan, dan ramah anak, bukan sekadar terlaksananya kegiatan sesaat. Penanaman Budaya Literasi muncul ketika anak-anak pesisir memperoleh pengalaman literasi yang menyenangkan dan berulang, sementara mitra desa memiliki ruang, mekanisme, dan peran yang lebih jelas untuk menjaga keberlanjutan kegiatan literasi. Dalam pelaksanaan program ini, Penanaman Budaya Literasi anak tampak pada meningkatnya kepercayaan diri untuk membaca nyaring, bertanya, menjawab pertanyaan sederhana terkait isi bacaan, serta menceritakan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Perubahan ini penting karena literasi dasar tidak hanya terkait kemampuan melafalkan teks, tetapi juga kemampuan memahami makna dan mengekspresikan gagasan. Pola penguatan literasi yang menekankan pembiasaan, pendampingan, dan suasana suportif sejalan dengan arah Gerakan Literasi Sekolah yang menempatkan pembiasaan dan lingkungan kaya teks sebagai fondasi budaya literasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Penanaman Budaya Literasi anak juga menguat melalui Kelas Cerita Pesisir Kreatif yang memberi ruang bagi anak untuk berimajinasi, berbicara, dan menghasilkan karya. Anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga berdiskusi, mengaitkan cerita dengan pengalaman pesisir, serta menuangkannya ke dalam bentuk gambar, komik sederhana, atau tulisan pendek.

Aktivitas kreatif ini memperluas makna literasi dari sekadar membaca menjadi proses memahami dan mencipta. Dalam banyak praktik penguatan literasi berbasis komunitas, pendekatan mendongeng, membaca nyaring, dan kreasi literasi terbukti efektif meningkatkan partisipasi anak dan membuat kegiatan literasi lebih inklusif, terutama pada wilayah dengan keterbatasan fasilitas belajar (Julaikha et al., 2025). Selain itu, pembentukan ruang belajar nonformal yang ramah anak di komunitas pesisir juga dilaporkan dapat memperkuat literasi dasar sekaligus membangun motivasi belajar anak melalui kegiatan rutin dan pendampingan (Sufyaningsih et al., 2024).

Pada level mitra desa, Penanaman Budaya Literasi tampak melalui hadirnya Pojok Baca dan Kreasi Literasi Pesisir sebagai fasilitas komunitas yang dapat diakses anak-anak secara lebih mudah. Pojok baca berfungsi sebagai ruang fisik yang membuat literasi “terlihat” dan “hadir” dalam kehidupan anak sehari-hari. Keberadaan pojok baca tidak hanya memperluas akses bacaan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan literasi seperti membaca bersama, diskusi ringan, dan kreasi literasi. Pembentukan pojok baca yang disertai pengaktifan kegiatan rutin sejalan dengan berbagai program pengabdian yang menunjukkan bahwa pojok baca mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku dan mendorong pembiasaan membaca ketika didukung pendampingan dan aktivitas yang konsisten (Rahayu, 2023; Mbuik et al., 2025). Selain itu, aturan sederhana peminjaman dan pengembalian buku membantu menumbuhkan tanggung jawab anak terhadap fasilitas bersama, sekaligus memberi mitra desa mekanisme pengelolaan yang lebih jelas.

Penanaman Budaya Literasi mitra juga tercermin dari meningkatnya partisipasi sosial dalam kegiatan literasi. Dukungan perangkat desa atau mitra lokal dalam pengorganisasian kegiatan, penyediaan tempat, dan pengkondisian anak menunjukkan adanya kepemilikan bersama terhadap program. Ketika literasi diposisikan sebagai kegiatan komunitas, anak memperoleh dukungan sosial yang lebih luas sehingga kebiasaan membaca tidak hanya menjadi urusan individu. Hal ini selaras dengan prinsip Gerakan Literasi Nasional yang menekankan bahwa ekosistem literasi perlu melibatkan ranah masyarakat, sehingga literasi tumbuh melalui kolaborasi dan keberlanjutan, bukan hanya melalui kegiatan sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dengan demikian, hasil program ini tidak hanya terlihat pada capaian anak dalam membaca dan bercerita, tetapi juga pada terbentuknya ruang literasi komunitas dan penguatan peran mitra dalam menjaga kegiatan literasi secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, program Pojok Literasi Pesisir memperkuat Penanaman Budaya Literasi melalui tiga jalur yang saling menguatkan. Pendampingan literasi dasar meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri anak dalam membaca dan memahami bacaan. Kelas cerita kreatif membangun minat baca dan keberanian berekspresi sekaligus menyalurkan kreativitas anak melalui karya. Pojok baca menyediakan akses bacaan dan ruang aktivitas literasi yang dapat dilanjutkan oleh komunitas. Dengan penguatan ini, mitra Desa Bajoe Indah memiliki pijakan awal untuk membangun budaya literasi yang lebih hidup di lingkungan pesisir, sekaligus membuka peluang tindak lanjut melalui jadwal literasi rutin, pengembangan koleksi bacaan, dan penguatan relawan lokal agar pojok baca tetap aktif dimanfaatkan oleh anak-anak.

Kesimpulan

Program “Pojok Literasi Pesisir: Penanaman Budaya Literasi Bagi Anak-Anak Pesisir Desa Bajoe Indah” terlaksana melalui tiga kegiatan utama, yaitu Pendampingan Literasi Dasar Anak Pesisir, Kelas Cerita Pesisir Kreatif, serta Pojok Baca dan Kreasi Literasi Pesisir. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang ramah anak, berbasis pendampingan kelompok kecil, dan dipadukan dengan aktivitas kreatif mampu membangun pengalaman literasi yang menyenangkan bagi anak-anak pesisir. Pendampingan literasi dasar membantu anak meningkatkan kelancaran membaca, memperkaya kosakata, dan mulai terbiasa memahami isi bacaan melalui pertanyaan sederhana serta aktivitas menceritakan kembali. Kelas cerita pesisir kreatif mendorong minat baca dan keberanian berekspresi melalui mendongeng, diskusi ringan, serta kegiatan kreasi seperti menggambar dan menulis sederhana yang terinspirasi dari cerita. Sementara itu, pojok baca berfungsi sebagai ruang literasi komunitas yang memperluas

akses bacaan, menjadi tempat membaca mandiri maupun bersama, serta memfasilitasi kegiatan kreasi literasi yang dapat dilakukan secara berulang.

Secara keseluruhan, program ini memperkuat keberdayaan mitra melalui penyediaan ruang literasi yang mudah diakses dan pembiasaan literasi lewat kegiatan rutin. Luaran program meliputi: (1) terbentuknya 1 Pojok Literasi Pesisir aktif dengan koleksi bacaan sesuai usia, (2) tersusunnya jadwal literasi dan SOP pengelolaan (peminjaman, perawatan, piket), (3) tersedianya logbook kunjungan/peminjaman, serta (4) terbentuknya relawan/penggerak lokal dan dokumentasi karya literasi anak. Untuk keberlanjutan, pojok baca diaktifkan secara konsisten melalui jadwal mingguan, penguatan relawan, dan penambahan koleksi bacaan. Rencana pengembangan: jangka pendek fokus pada konsolidasi pengelola dan evaluasi bulanan; jangka menengah memperluas kegiatan (kelas cerita/klub baca) serta kemitraan dan donasi buku; jangka panjang mereplikasi model ke titik pesisir lain dan menguatkan kader literasi komunitas.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Alfatih, M. I., Rizal, E., Sjaifirah, N. A., & Rusmana, A. (2025). Community volunteers and literacy activism in rural Indonesia: A phenomenological study from West Java. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(5), 394–407. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i5.8673>
- Azizah, S. N. L., Silviana, W. A., Setyorini, Z., Faradiba, A. A., Falantiano, F. E., & Sulistyowati, S. (2024). Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) terhadap Peningkatan Budaya Literasi di Masyarakat Desa Titik, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 339-345. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1590>
- Bawamenewi, A. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia Melalui Program Pojok Baca di Sekolah Dasar. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 283-295. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2476>
- Bigozzi, L., Tarchi, C., Vagnoli, L., Valente, E., & Pinto, G. (2017). Reading fluency as a predictor of school outcomes across grades 4–9. *Frontiers in psychology*, 8, 200. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00200>
- Destrianto, K. (2021). Evaluasi program gerakan literasi sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 133-139. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3505>
- Hasanah, D. F. (2024). Kesetaraan wawasan dunia melalui literasi: Evaluasi ketercapaian gerakan literasi nasional melalui data PISA dan statistik Indonesia. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 2(2), 98-110. <https://doi.org/10.15575/jelli.v2i2.1016>
- Hidayah, L., & Widodo, G. S. (2020). Gerakan Literasi Sekolah dan lingkungan kaya teks di sekolah: “Studi asesmen diri sekolah menengah pertama di Surabaya”. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 178–185.
- Julaikha, S., dkk. (2025). Menumbuhkan budaya literasi melalui rumah baca pinggir pantai di Desa Awang, Lombok Tengah. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 676–679.

- Karacaoğlu, Ö. C., & Kasap, Y. (2023). The effect of reading comprehension skills on mathematics and science according to PISA data. *International Journal of Educational Research Review*, 8(3), 623-637.
<https://doi.org/10.24331/ijere.1246885>
- Kilawati, A., & Junaid, R. (2021). Pelatihan Baca Tulis Aksara Lontara Berbasis Kearifan Lokal di Rumah Baca Akkitanawa Kabupaten Luwu. *Jurnal IPMAS*, 1(3), 129–137.
<https://doi.org/10.54065/ipmas.1.3.2021.103>
- Mbuik, H. B., Ceunfin, B., Henuk, N. N., Benu, K. S., Modok, E. Y., Siki, L., & Saldanha, J. B. (2025). Penguatan budaya literasi berbasis komunitas melalui pojok baca di SD Negeri Suanae. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 611-621.
<https://doi.org/10.59110/rcsd.690>
- Nurhalizar, S., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan Literasi Nasional Dalam Peningkatan Literasi Guru Pai. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 431-437.
<http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16898>
- Orellana, P., Silva, M., & Iglesias, V. (2024). Students' reading comprehension level and reading demands in teacher education programs: the elephant in the room?. *Frontiers in Psychology*, 15, 1324055.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1324055>
- Quraisy, A., & Ilhamsyah, I. (2026). Penguatan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar melalui Pojok Literasi Sekolah, Program 15 Menit Membaca, dan Festival Literasi Anak. *Jurnal IPMAS*, 6(1), 65–75. <https://doi.org/10.54065/ipmas.6.1.2026.1120>
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122-130.
<https://doi.org/10.33292/ocsj.v2i2.41>
- Riswakhayuningsih, T. (2018). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Kabupaten Batang Tahun 2018. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 3(1), 91-103. <https://doi.org/10.55686/ristek.v3i1.50>
- Rohman, A. S., & Lusiana, E. (2017). Gerakan literasi masyarakat Kabupaten Bandung. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 9(1), 25-40.
- Sadino, S., Nugrahani, F., & Suwanto, S. (2020). Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Majalah Dinding dan Binder Antologi Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 29(1), 11-20. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i1.597>
- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran taman bacaan masyarakat (TBM) bagi anak-anak usia dini. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 1-12.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>
- Siarnagama, L., Peranginangin, H., & Rahim, A. (2023). Pengaruh Keterampilan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Pemecahan Soal Cerita Matematika Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun. *Jurnal Pendidikan Mandal*, 290-295.
- Sufyaningsih, U., Ratih, R., Putra, H. P., Hamisah, H., Tikawati, T., Putra, R. S. P., & Taufik, M. (2024). Pemberdayaan pendidikan melalui pembentukan rumah belajar untuk anak pesisir: Program penguatan literasi dasar dan numerasi. *SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(1), 115–127.

- Taufiq, T., Ma'rufi, M., Ilyas, M., & Alam, S. (2025). Penguatan Literasi Numerasi Berbasis Lesson Study Bagi Guru-Guru MGMP Matematika SMP Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal IPMAS*, 5(1), 20–32. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.1.2025.553>
- Wijayanti, S. H., Setyaningrum, A., Sihombing, D. J. C., Winson, D. C., & Manurung, L. A. (2024). Mengimplentasikan Gerakan Literasi Sekolah Di Sdn Pantai Bahagia 04 Kecamatan Muaragembong. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1134-1144. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1199>